



Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Infrastruktur Drainase di Ampibabo

Riyatno¹, La Samudia Dalili², Priyatna Prasetyawati³

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

Email : nanoriyatno1984@gmail.com, lasamudiadalili@gmail.com,

priyatnanana62@yahoo.com

Abstract The purpose of the study was to determine the implementation of the Village Head's Leadership Style in Increasing Community Participation in Drainage Infrastructure Development in Ampibabo in Ampibabo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency. The type of research is descriptive with a qualitative approach; purposive informant determination technique; data collection through observation, interviews, documentation; and data analysis techniques using interactive models, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the Village Head's Leadership Style in Increasing Community Participation in Drainage Infrastructure Development in Ampibabo in Ampibabo Village, Ampibabo District, Parigi Moutong Regency has been implemented but has not been optimal. This can be seen in the instructive and consultative leadership styles, both of which have been implemented well. While the participation and delegation leadership styles have not been implemented as expected. The village head is expected to be able to encourage the community to participate so that drainage development runs quickly and smoothly for the progress of Ampibabo Village development. In addition, village officials (subordinates) can also increase their knowledge through formal and informal education so that the delegation given by the village head can be understood so that the task runs well.

Keywords: Leadership Style; Community Participation; Drainage Infrastructure Development

Abstrak Tujuan penelitian mengetahui implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Infrastruktur Drainase di Ampibabo di Desa Ampibabo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif; teknik penentuan informan secara *purposive*; pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi; dan teknik analisis data menggunakan model interaktif yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Infrastruktur Drainase di Ampibabo di Desa Ampibabo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong sudah dijalankan namun belum optimal. Hal ini dilihat pada gaya kepemimpinan intruktif dan konsultatif yang keduanya sudah dilaksanakan dengan baik. Sedangkan gaya kepemimpinan partisipasi dan delegasi belum terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Kepala desa diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk dapat berpartisipasi agar pembangunan drainase berjalan dengan cepat dan lancar demi kemajuan pembangunan Desa Ampibabo. Selain itu, aparat desa (bawahan) juga dapat meningkatkan pengetahuannya yang dimilikinya melalui pendidikan formal maupun informal agar delegasi yang diberikan kepala desa dapat dipahami sehingga tugas berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Gaya Kepemimpinan; Partisipasi masyarakat; Pembangunan Infrastruktur Drainase

1. PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dalam system pembangunan daerah adalah penyelenggaraan pembangunan desa sesuai kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten maupun kota, yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) untuk jangka waktu 6 (enam) tahun; dan Rencana Pembangunan Tahunan Desa atau yang disebut Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), merupakan penjabaran dari RPJM Desa untuk jangka waktu 1(satu) tahun yang ditetapkan dengan Peraturan Desa (UU No.6 Tahun 2014). Desa merupakan wilayah yang memiliki hak otonom untuk mengatur dan meningkat

kan pembangunannya sendiri. Seiring dengan perkembangan otonomi daerah, pemerintah pusat memberikan tugas perbantuan kepada pemerintah desa untuk selalu memperhatikan dan menekankan pembangunan masyarakat melalui otonomi pemerintahan desa serta peran aktif partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Mardhiah, 2017).

Dalam perjalanannya, desa telah berkembang sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi maju, mandiri, dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam mencapai tujuan pembangunan desa, karenanya dibutuhkan seorang “pemimpin” yang dapat merealisasikan tujuan pembangunan.

Pemimpin adalah seorang yang berkemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan usaha atau rencana yang optimal secara analitis dari seorang pemimpin (Fuady & Latifah, 2020). Pemimpin ditingkat pemerintahan paling bawah adalah Kepala Desa. Pemerintah desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (UU No. 6 Tahun 2014). Kepala desa bertanggungjawab menjalankan program dengan melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), swadaya masyarakat desa, atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat desa.

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan maupun pembangunan secara sadar (Hakim, 2017) khususnya dalam kajian ini adalah pembangunan infrastruktur “Draenase”. Draenase merupakan saluran yang digunakan untuk menyalurkan massa air berlebih dari sebuah kawasan seperti perumahan, perkotaan, dan jalan. Saluran draenase memiliki peran penting untuk menghindari terjadinya genangan air dipermukaan (Tumbel, 2017).

Data yang diperoleh melalui kantor desa ampibabo tahun 2022, bahwa anggaran pembangunan draenase sebesar Rp.950.000.000 yang diperuntukan dalam 5 (lima) tahap, yaitu tahun 2018 (tahap 1); 2019 (tahap 2); 2020 (tahap 3); 2021 (tahap 4); dan 2022 (tahap 5). Namun demikian, realisasi pembangunan draenase masih berada pada tahap 1 yaitu pada tahun 2018 dengan jumlah anggaran yang sudah terserap sebesar Rp. 99.937.509 dari total pagu anggaran yang tersedia. Keberhasilan pembangunan draenase sangat ditentukan dengan adanya partisipasi masyarakat yang saling berkolaborasi.

Dengan demikian, diperlukan gaya kepemimpinan kepala desa yang mampu memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi demi kelancaran proses pembangunan draenase tersebut yaitu dengan gaya kepemimpinan “Situasional”, yaitu kepemimpinan yang berfokus

pada situasi tingkat kedewasaan dan kesiapan pengikut atau disesuaikan dengan level kesiapan bawahannya, sehingga pemimpin perlu melakukan pendekatan kepada bawahannya.

Pendekatan ini untuk mencapai efektivitas kepemimpinan melalui pengelolaan perilaku pemimpin sesuai dengan kemampuan, kemauan dan kepercayaan diri bawahan. Keberhasilan bergantung pada kemampuan pemimpin dalam memahami tingkat kematangan setiap individu dalam organisasi. Semakin tinggi tingkat kematangan bawahan, semakin sedikit arahan yang diberikan oleh pemimpin, dengan fokus yang lebih besar pada pencapaian tujuan organisasi (Putri et al., 2024).

Model kepemimpinan situasional diperkenalkan oleh Kenneth Blanchard dan Paul Hersey pada tahun 1960-an dengan nama "*Life Cycle Theory of Leadership*" oleh Hersey & Blanchard dan kemudian berubah menjadi *Situational Leadership Theory* (Wahid & Mohammad, 2023).

Gaya kepemimpinan situasional disebut sebagai gaya kepemimpinan yang ideal karena karakteristik gaya kepemimpinan ini memiliki sifat yang tegas dan disiplin akan tetapi masih mempertimbangkan dan memahami kemampuan bawahannya atau orang-orang yang dipimpinnya dalam suatu kegiatan atau organisasi. Kepemimpinan situasional ini harus memiliki tindakan yang terbaik berdasarkan situasi yang sedang dihadapi dan gaya kepemimpinan ini tergantung pada situasi yang berlainan (Atiqoh et al., 2023).

Berdasarkan teori para ahli yang dipaparkan diatas dapat disintesis bahwa kepemimpinan situasional adalah perilaku pemimpin yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi bawahan yang berbeda satu dengan yang lainnya dengan indikator indikator yang mempengaruhinya yaitu 1) Intruktif, adalah pemberian arahan yang jelas oleh pemimpin dalam melaksanakan tugas; 2) Konsultatif, adalah proses komunikasi antar pimpinan dan bawahan; 3) Partisipasi, adalah kolaborasi yang dibangun antar pimpinan dan bawahan dalam pengambilan keputusan; Delegasi, adalah pemberian wewenang oleh pimpinan kepada bawahan dalam melakukan pekerjaan (Syarifudin et al., 2023).

Untuk mengimplementasikan gaya kepemimpinan tersebut, kepala desa harus memiliki kemampuan intelektual, emosional dan kemampuan fisik. Dengan memiliki kemampuan, maka kepala desa dapat mengarahkan, mempengaruhi para bawahan untuk bekerja secara produktif guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Alaslan, 2020). Tujuan suatu lembaga bisa diraih jika seluruh anggota memperoleh kemajuan dalam kinerjanya yang diperoleh dengan menerapkan model kepemimpinan situasional yang efektif (Alfisyah & Abidin, 2023).

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat pada pembangunan drainase belum berjalan efektif. Dimana gaya kepemimpinan kepala desa yang diterapkan belum sesuai dengan

apa yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya minimnya partisipasi masyarakat sehingga menyebabkan proses pembangunan drainase menjadi lamban; konsultasi antara kepala desa dan bawahannya masih sangat kurang dilakukan yang mengakibatkan pengambilan keputusan menjadi kurang tepat; dan delegasi kepala desa belum dijalankan dengan baik oleh bawahannya sehingga tugas yang diberikan pun menjadi terhambat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu adanya kajian lebih lanjut sehubungan dengan fokus penelitian yaitu Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Infrastruktur Drainase di Ampibabo di Desa Ampibabo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

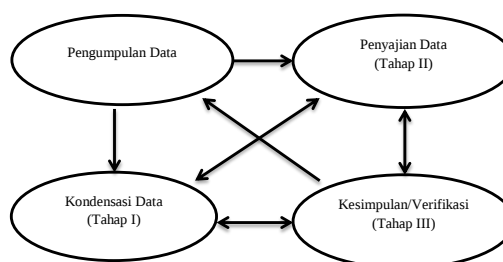
2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Creswell, 2009). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari penelitian langsung di lokasi penelitian dan informasi yang diperoleh dari informan penelitian. Data sekunder diperoleh dari karya tulis, buku, artikel, jurnal atau sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Informan sangat penting dan dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Denny & Weckesser, 2022).

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive*, yaitu memilih dengan sengaja orang-orang yang dianggap paling mengetahui kondisi permasalahan berkaitan dengan fokus penelitian (Leavy, 2017). Informan dapat memberikan wawasan dan perspektif yang berharga, meningkatkan kedalaman dan kualitas temuan penelitian (Regus, 2024). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, kaur pemerintahan; tokoh masyarakat, dan masyarakat desa.

Selanjutnya proses analisis data. Penelitian ini mengadopsi teknik analisis data yang dikembangkan Miles, Huberman & Saldana (2014) dengan model interaktif yang meliputi Kondensasi data, yaitu merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Selanjutnya penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang

memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan. Hal tersebut terjadi karena adanya penyajian data akan dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman tersebut. Tahap terakhir dalam analisis data yaitu menarik Kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal masi bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015).



Gambar 3.6 : Model Interaktif Analisis Data
Sumber : Miles, Huberman dan Saldana (2014)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harsey dan Blanchard mengidentifikasi gaya kepemimpinan menjadi empat dimensi yang dianaliis melalui proses penelitian, yaitu Intruksi, Konsultatif, Partisipasi dan Delegasi.

Intruksi

Gaya ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

Temuan penelitian bahwa Intruksi Kepala Desa sudah dilaksanakan dengan baik. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan draenase sudah sesuai tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepala desa. Instruksi merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan kepada peran pemimpin dalam memberi batasan peran tenaga kerjanya dan memberitahukan tugas mereka, bagaimana cara melaksanakan tugas tersebut, dan dimana mereka harus mengerjakannya (Waruwu & Yunita, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Eti, (2018) bahwa berpengaruh positif antara kepemimpinan kepala desa terhadap partisipasi masyarakat. Semakin baik kepemimpinan kepala desa yang diterapkan pada masyarakat, maka semakin baik pula partisipasi masyarakat tersebut dan begitu pun sebaliknya. Hariyanto & Katam, (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi prestasi

organisasi, kemampuan ini sangat diutamakan, bila bertindak dalam menjalankan aktifitasnya atau menjalankan roda organisasi untuk mencapai tujuan organisasi

Gaya kepemimpinan instruksi mampu memengaruhi kinerja tenaga kerja karena setiap arahan atau instruksi yang diberikan oleh pemimpin pada umumnya mengikat dan harus dipatuhi, sehingga kinerja akan sangat bergantung kepada instruksi-instruksi tersebut. Ketika instruksi berhasil dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta pengaruh yang positif; namun apabila instruksi gagal untuk dilaksanakan, maka pengaruh yang tercipta adalah negatif. Kepemimpinan instruksi merupakan tipe kepemimpinan yang menekankan kepada instruksi atau direksi dari seorang pemimpin yang sistematis mengenai kebijakan, kegiatan, peraturan, dan arah perusahaan (Khairizah et al., 2016).

Konsultatif

Gaya ini bersifat komunikasi dua arah. Tahap pertama menetapkan keputusan, pemimpin memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya dan dinilai mempunyai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pemimpin pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi untuk memperoleh *feed back* untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Gaya konsultatif diharapkan keputusan pimpinan akan mendapatkan dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif. Gaya konsultasi, adalah dimana pemimpin harus menunjukkan perilaku yang banyak mengarahkan dan hanya memberikan dukungan, mau menjelaskan keputusan dan kebijaksanaan yang diambil dan mau menerima pendapat bawahannya (Halim, 2021).

Konsultasi yang dilakukan bawahan kepada kepala desa berjalan dengan lancar. Kedua belah pihak membangun komunikasi yang baik sehingga saran maupun masukan dari bawahan mendapatkan respon yang baik dan cepat dan menghasilkan keputusan yang tepat terhadap permasalahan. Kepemimpinan konsultasi merupakan tipe kepemimpinan yang menonjolkan interaksi diantara tenaga kerja dengan pemimpin, yang berbentuk diskusi atau pun pertukaran pemikiran lainnya. Kepemimpinan ini mendorong bawahan untuk berkontribusi dalam pembuatan kebijakan atau keputusan, namun tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan akhir yang mana tetap berada di tangan pemimpin. Kegiatan konsultasi yang dilakukan harus memperhatikan beberapa hal yaitu penentuan tujuan dalam setiap kegiatan, aktivitas, dan pekerjaan; keterbukaan dan kesediaan untuk diskusi; Penyampaian harapan terhadap suatu pelaksanaan pekerjaan; dukungan terhadap bawahan. Pemimpin yang

menerapkan kepemimpinan konsultasi memberikan dukungan penuh kepada bawahannya untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai macam kegiatan, seperti pelatihan maupun diskusi.

Partisipasi

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam gaya sebagai pemimpin dan bukan pelaksana. Gaya partisipatif (*participating*), pemimpin bersikap terbuka dan memberikan peluang bagi terselenggarakannya komunikasi dua arah serta menaruh perhatian terhadap usaha dan produktivitas bawahannya.

Temuan penelitian bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan drainase masih rendah. Kepala desa sebatas memberikan tugas, arahan dan dukungan namun tidak melibatkan diri secara langsung dengan bawahan. Hal ini terjadi karena kurangnya empati dan kepedulian masyarakat sehingga menyebabkan pembangunan drainase tidak berjalan efisien dan efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2024) juga mengemukakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan masih kurang. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Eti, (2018) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala desa berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Kepemimpinan partisipasi memiliki beberapa kesamaan dengan kepemimpinan konsultasi, yang mana keduanya sama-sama menitikberatkan kepada partisipasi aktif dari tenaga kerja dengan pemimpinnya, namun dalam kepemimpinan partisipasi, tenaga kerja memiliki lebih banyak kebebasan dan memiliki andil dalam penentuan kebijakan-kebijakan, karena peran pemimpin dalam gaya kepemimpinan ini lebih kepada fasilitator dibandingkan pembuat keputusan atau aturan (Handojo et al., 2021).

Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan drainase, Kepala desa dan bawahan perlu memperhatikan hal-hal yang dapat memperoleh pencapaian tujuan pembangunan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Paais & Sui, (2018) yaitu pemimpin partisipasi memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya untuk memberikan masukan, saran, ide, maupun inovasi kepada pemimpin, sehingga idealnya dalam kepemimpinan ini intensitas penyampaian tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan jenis kepemimpinan lainnya; pemimpin yang partisipatif tidak hanya menerima masukan, saran, ide, atau inovasi dari bawahannya, partisipasi dimaksudkan agar tenaga kerja tersebut dapat mengembangkan

dirinya sendiri, dalam lingkungan yang terbuka dan komunikatif seperti dalam kepemimpinan partisipasi, setiap tenaga kerja memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk berkembang; dan Pemimpin partisipatif memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan dan kredibilitas tenaga kerjanya, mereka lebih berani untuk memberikan kekuasaan atau pun tanggung jawab yang lebih besar kepada tenaga kerjanya.

Delegasi

Delegasi adalah sebuah gaya kepemimpinan yang mencakup pelimpahan wewenang dan tugas kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang tinggi (Hariyansyah et al., 2022). Gaya delegasi dimana seorang pemimpin mendelegasikan seluruh wewenang dan tanggung jawabnya kepada bawahan. kepemimpinan delegasi memindahkan fungsi-fungsi kepemimpinan, seperti pengambilan keputusan atau arahan kepada tenaga kerja dengan harapan tenaga kerja tersebut dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri (Prasetya et al., 2017).

Gaya delegasi akan berjalan dengan baik apa bila bawahan kepala desa sepenuhnya telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kepala desa sebagai pemimpin dapat melepas bawahannya menjalankan tugas atau pekerjaan atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Namun demikian, temuan penelitian bahwa delegasi belum terlaksana dengan baik. Bawahan sebagai penerima delegasi tidak memahami tugas maupun wewenangnya dan keputusan yang diambil pun kurang tepat. Hal ini tentunya bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto & Katam, (2020) yang mengemukakan bahwa kepala desa memberikan tugas kepada masyarakat dan perangkat desa untuk membantu mensukseskan pelaksanaan program pembangunan Desa. Sementara itu, penelitian Handojo et al., (2021) mengemukakan bahwa pendelegasian sangat berpengaruh terhadap kinerja aparat secara keseluruhan.

Beberapa aspek yang dapat dinilai untuk menjalankan delegasi dengan baik agar supaya penerima delegasi tersebut bisa memahami tugas maupun wewenang dan keputusan yang diambil pun sudah tepat sebagaimana dikemukakan oleh Sussanti & Husen, (2020) diantaranya adalah memberikan bimbingan serta pembinaan kepada bawahan, dimana pemimpin sebelum mendelegasikan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya akan memberikan pelatihan, bimbingan, dan pembinaan kepada tenaga kerjanya agar siap menerima tugas, wewenang, dan tanggung jawab tersebut; selanjutnya bawahan diberi kebebasan untuk mengambil inisiatif sendiri sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dan wewenang, setiap tenaga kerja diberikan kebebasan untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu pekerjaan, kebijakan ini mendorong setiap tenaga kerja untuk berpikir secara kreatif dan inovatif serta

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri; kemudian bawahan memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang mendesak dan tingkat kepercayaan terhadap bawahan, karena pemimpin mendelegasikan wewenang dan tanggung jawabnya kepada tenaga kerja, maka sudah seharusnya terjadi jalinan kepercayaan yang erat diantara pemimpin dan pegawainya, tanpa adanya kepercayaan sangat mustahil kepemimpinan delegasi dapat dilakukan. Salah satu kelebihan dari kepemimpinan delegasi adalah kemampuan tenaga kerja untuk mengambil suatu keputusan yang sangat mendesak karena mereka diberi wewenang dan tanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Infrastruktur Drainase di Ampibabo di Desa Ampibabo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong belum berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena terdapat gaya kepemimpinan kepala desa yang belum terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Pertama delegasi, dimana bawahan sebagai penerima delegasi tidak memahami tugas maupun wewenangnya sehingga keputusan yang diambil pun tidak tepat sehingga berdampak pada minimnya partisipasi masyarakat yang mempengaruhi pembangunan drainase tidak berjalan optimal. Kedua partisipatif, dimana kepala desa hanya sebatas memberikan tugas, arahan dan dukungan saja namun tidak melibatkan diri secara langsung dengan bawahan. Tingkat partisipasi masyarakat pun masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi kurangnya empati dan kepedulian masyarakat terhadap pembangunan drainase sehingga menyebabkan pembangunan tersebut tidak berjalan efisien dan efektif. Sedangkan gaya kepemimpinan intruksi dan konsultatif oleh kepala desa sudah dijalankan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2020). Gaya kepemimpinan dan pembangunan desa. *Journal AdBisPower*, 1(1), 97–111.
- Alfisyah, M. R., & Abidin, M. (2023). Strategi kepemimpinan demokratis situasional: Studi kasus kepala sekolah perempuan di SMPN 5 Lamongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5157–5168.
- Atiqoh, A., Zohriah, A., & Zohriah, A. (2023). Penerapan model kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard pada lembaga pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3663–3670.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.

- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research?: Qualitative research methods. *BJOG: An International Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 129(7), 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17086>
- Eti, R. H. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), 148–152.
- Fuady, N., & Latifah, N. (2020). Gaya kepemimpinan kepala perpustakaan khusus Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(2), 85–94.
- Hakim, L. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 43–53.
- Halim, A. (2021). Leadership style's influence on workforce productivity. *Jurnal Economic Resource*, 3(2), 1–8.
- Handojo, W., Al Juhani, A. A. S., Apiani, D. I. N., & Johan, J. (2021). Analisis tipe gaya kepemimpinan yang berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT Ayo Media Network. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 20(2), 145–158.
- Hariyansyah, H., Wahyudi, W., & Radiana, U. (2022). Pengaruh kepemimpinan instruktif, konsultatif, partisipatif dan delegatif terhadap produktivitas kerja guru SMA Negeri Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(6), 407.
- Hariyanto, S., & Katam. (2020). Analisis kepemimpinan situasional kepala desa dalam pembangunan Desa Nglutung Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(2), 144–152.
- Khairizah, A., Noor, I., & Suprpto, A. (2016). Studi pada karyawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(7), 1268–1272.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. The Guilford Press.
- Mardhiah, N. (2017). Identifikasi tujuan dan sasaran pembangunan desa Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Public Policy*, 1–12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nurhayati, Wijaya, H., & Minan, J. (2024). Peranan kepemimpinan kepala desa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Kadujangkung Kecamatan Mekarjaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 223–230.
- Paais, M., & Sui, J. M. (2018). The influence analysis of the leadership behavior toward working satisfaction of the employee. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 421–435.

- Prasetya, D. W., Wasiati, I., & Azhari, A. K. (2017). Pengaruh kepemimpinan delegatif terhadap kinerja pencatatan sipil Kabupaten Jember. *International Journal of Social Science and Business*, 1, 197–208.
- Putri, F. A., Andin, M., Ashilah, N., Rangkuti, S., & Fadilla, S. R. (2024). Strategi kepemimpinan situasional dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan: Studi teori Hersey dan Blanchard. *Jurnal Manajemen dan Kesehatan*, 7(12), 4889–4899.
- Regus, M. (2024). Encountering ethical issues in a sensitive case study research: A qualitative exploration of the victimized Ahmadiyya minority in Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 23(2), 133–144.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sussanti, & Husen. (2020). Pelaksanaan good governance di Kantor Kecamatan Palu Barat. *Jurnal Administrator*, 1(1), 24–37.
- Syarifudin, A., Uliya, T., & Widiastuti, N. (2023). Implementasi gaya kepemimpinan situasional kepala sekolah SMK Mukta zam Gisting. *Unisan: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(3), 500–509.
- Tumbel, S. M. (2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana desa di Desa Tumaluntung Satu Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–21.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wahid, Z. M., & Mohammad, A. Z. (2023). Implementasi model kepemimpinan situasional kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam: Analisis skema, capaian dan hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 245–256.
- Waruwu, K., & Yunita, M. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan dominan (instruksi, konsultasi, partisipatif dan delegasi) terhadap kinerja karyawan PT Kelola Jasa Artha Cabang Medan. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(2), 46–51.